



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA**

**Rizki Kurniawan Rangkuti<sup>1\*</sup>, Raden Sri Ayu Ramadhana<sup>2</sup>, Hidayatul Mazidah Harahap<sup>3</sup>,  
Sangkot Idris Ritonga<sup>4</sup>, Leli Hasanah Lubis<sup>5</sup>, Dewi Risalah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Washliyah  
Labuhanbatu, Jalan Sempurna/ Adam Malik By Pass, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Labuhanbatu,  
Jalan Adam Malik By Pass, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhary Labuhanbatu,  
Jalan Al Bukhary, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>6</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Sungai Jawi, Pontianak Kota, Kalimantan Barat,  
Indonesia

\*email: [rizki.21038@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizki.21038@mhs.unesa.ac.id)

**Received: 2023-02-08 Accepted: 2023-06-19 Published: 2023-06-30**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap pemecahan masalah siswa di MTs Negeri 2 Labuhanbatu, baik dalam bentuk tertulis maupun non tes berupa lembar observasi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Labuhanbatu, sedangkan populasi eksperimennya adalah 60 siswa yang sampelnya terdiri dari 30 siswa kelas VII-A sebagai kelas dan Kelas VII-B sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan waktu penelitian dari bulan Januari sampai dengan Juli 2020. Metode analisis yang digunakan adalah metode pengujian hipotesis. Hasil hipotesis parsial dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Hasil uji hipotesis menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,851 > 1,679$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII-A MTs Negeri 2 Labuhanbatu.

**Kata kunci:** Pemecahan Masalah Matematis, Pembelajaran *Talking Stick*, Kemampuan, Siswa, Pengaruh

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of the Talking Stick learning method on students' problem solving at MTs Negeri 2 Labuhanbatu, both in written and non-tested forms in the form of observation sheets. This type of research is a quasi-experimental, where the population in this study is all students of class VII MTs Negeri 2 Labuhanbatu, while the experimental population is visiting 60 students whose samples consist of 30 students in class VII-A as a class and 30 students in class VII-B as the control class with research time from January to July 2020. The analytical method used is the hypothesis testing method. The results of the partial hypothesis using the t-test indicate that the Talking Stick learning model significantly affects the problem solving abilities of the students of MTs Negeri 2 Labuhanbatu. The results of the hypothesis test show that  $t_{count} > t_{table}$  is  $4,851 > 1,679$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, so that there is a significant effect of the Talking Stick learning method on the problem-solving abilities of class VII-A students of MTs Negeri 2 Labuhanbatu.*

**Keywords:** *Mathematical Problem Solving, Talking Stick Learning, Abilities, Students, Influence*



**How to cite (in APA style):** Rangkuti, R. K., Ramadhana, R. S. A., Harahap, H. M., Ritonga, S. I., Lubis, L. H., & Risalah, D. (2023). Pengaruh metode pembelajaran talking stick terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 12(1), 284-291.

Copyright (c) 2023 Rizki Kurniawan Rangkuti, Raden Sri Ayu Ramadhana, Hidayatul Mazidah Harahap, Sangkot Idris Ritonga, Leli Hasanah Lubis, Dewi Risalah  
DOI: 10.31571/saintek.v12i1.5509

## PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas (Hamzah, 2014) matematika berasal dari akar kata “*mathema*” yang berarti pengetahuan, “*mathanein*” yang berarti berpikir atau belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam memecahkan masalah mengenai bilangan. Sementara menurut Ismail, dkk., (Hamzah, 2014) dalam bukunya memberikan definisi tentang hakikat matematika adalah ilmu yang membahas tentang bilangan dan perhitungan, mempelajari hubungan antara pola dan cara berpikir. Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional setiap bangsa didasarkan dan diilhami oleh budayanya (Rangkuti dkk., 2020c). Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sisdiknas bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Undang-undang mengatur untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bidang studi apa pun, termasuk dalam bidang matematika sekolah menengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuti dkk (2020a) yang menyatakan bahwa matematika dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu memecahkan masalah. Oleh karena itu, tidak salah jika di sekolah, matematika menjadi salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain itu, matematika merupakan salah satu ilmu yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (Lubis, SD dan Rangkuti, 2020).

Menurut Hendriana dan Sumarmo (2014) pentingnya seorang siswa mempelajari matematika, untuk meningkatkan mutu pendidikan, adalah penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013, termasuk tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan ide atau pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan ide dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, dan sikap ingin tahu, perhatian, dan minat belajar matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Dunia pendidikan merupakan harapan bangsa dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rangkuti dkk., 2019). Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sistem pengajaran dan latihan tertentu, tujuan pendidikan suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri, pendidikan dapat dilaksanakan sebagai revolusi industri yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan model pendidikan saat ini (Rangkuti dkk., 2021).

Namun pada kenyataannya di lapangan, matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan merupakan pelajaran yang membosankan serta hanya berisi perhitungan, hapalan rumus dan tingkat kesulitan materi yang harus dipecahkan. Keadaan seperti ini membuat siswa tidak dapat mengerjakan soal latihan dan ujian yang diberikan serta minat dan motivasi siswa juga rendah, sehingga berdampak pada hasil dan prestasi belajar siswa. Salah satu hal yang membuat prestasi belajar matematika rendah adalah cara guru menyampaikan materi yang kurang maksimal kepada siswa dan kurangnya perhatian guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya siswa tidak mau mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan sehingga pada saat ulangan harian dan ujian semester tidak mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini disebabkan tujuan pembelajaran matematika menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang mandiri. warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rangkuti, 2021).

Berdasarkan hasil “*Programmer for International Students Assessment*” (2015), disebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara yang mengikuti tes matematika dan sains, kemudian survei yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (2015) menemukan bahwa prestasi belajar matematika siswa Indonesia berada di peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397 dari temuan lapangan juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih dikategorikan kurang memuaskan. Selain itu, menurut *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007 (Rangkuti dkk., 2020) Indonesia berada di posisi 36 dari 48 negara yang mengikutinya. Lima negara di bawah Indonesia masing-masing adalah Suriah, Mesir, Aljazair, Kolombia, dan Oman. Lima negara terbaik adalah China Taipei, Korea Selatan, Singapura, Hong Kong dan Jepang, sedangkan Malaysia di peringkat ke-20 dan Thailand di peringkat ke-29. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada proses pembelajaran matematika khususnya pada materi bilangan di kelas VII-A terlihat dari hasil tes hasil materi prasyarat matematika yang sebagian besar belum tuntas. Nilai rata-rata kelas hanya 60 yang cukup jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Dari 29 siswa kelas VII-A MTs Negeri 2 Labuhanbatu, hanya 30% yang mampu mencapai KKM. Rendahnya nilai rata-rata hasil tes materi prasyarat disebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam matematika tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode, strategi, teknik, pendekatan dan model pembelajaran yang tepat serta melibatkan siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan tidak merasa bosan (Sri dkk., 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dengan siswa kelas VII-A pada tanggal 2 Agustus 2019 dimana salah satu materi matematika yang diajarkan di kelas VII-A MTs Negeri 2 Labuhanbatu adalah bilangan. Bilangan merupakan materi yang sulit dipahami siswa karena rendahnya kemampuan dalam pemecahan masalah pada soal matematika. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap matematika dan guru tidak menggunakan model pembelajaran matematika yang bervariasi bagi siswa, sehingga siswa hanya terpaku pada rumus dan contoh soal yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan ketika peneliti memberikan soal tes dan ditemukan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VII-A MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Untuk mengatasi permasalahan diatas perlu adanya suatu metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis, salah satu metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Huda (2013) *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, dimana kelompok pemegang tongkat adalah yang pertama menjawab pertanyaan guru setelah mereka mempelajari materi. Pembelajaran *Talking Stick* melatih siswa untuk aktif walaupun tidak fokus, mengingat pada langkah pembelajaran *Talking Stick* terdapat langkah-langkah yang cenderung membentuk suasana tidak fokus yaitu pada langkah keenam saat musik dimainkan pada saat itu siswa diharuskan berpikir untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang

diberikan. oleh guru sehingga pada langkah ini siswa dilatih untuk tetap aktif dan fokus dalam belajar.

Pengertian metode pembelajaran *Talking Stick* menurut Suprijono (2009) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Metode ini menghadirkan stik dan musik dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk mempelajari materi setelah guru memulai dengan penjelasan materi pokok yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran *Talking Stick*, siswa dilatih untuk belajar sendiri dan membuat siswa lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif. Langkah-langkah metode pembelajaran *Talking Stick* menurut Suprijono (2009) adalah (1) guru menyiapkan tongkat, (2) guru menyiapkan musik, (3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa, (4) guru menyiapkan materi pelajaran, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya, (5) guru mempersilakan siswa menutup buku pelajaran, (6) guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu yaitu guru memberikan pertanyaan kepada semua siswa, kemudian musik dibunyikan dan tongkat berpindah ke masing-masing siswa yang mewakili kelompoknya, ketika musik berhenti siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan dengan bantuan teman kelompoknya, dan seterusnya sampai sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru (7) guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari, (8) guru memberikan penilaian terhadap siswa dan evaluasi pembelajaran siswa dan (9) guru menutup kurang pada.

Penulis memiliki kajian penelitian terlebih dahulu berupa artikel penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*. Artikel ini mengajukan beberapa tinjauan yang dimaksudkan untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain hasil penelitian Fadilah (2015) yang berjudul “Efektivitas Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Grogol Bening Sari Kebumen Regency”, kesimpulan yang ditarik adalah diperoleh bahwa penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal bulan Februari tahun pelajaran 2019-2020 di MTs Negeri 2 Labuhanbatu Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis melakukan penelitian di tempat ini karena telah dilakukan observasi dan uji prasyarat pada materi bilangan untuk mengetahui permasalahan yang ada. Menurut Arikunto (2010), variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi perhatian suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu: (1) variabel bebas yaitu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain yaitu metode pembelajaran *Talking Stick* (variabel X), dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel. mandiri yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (variabel Y). Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Labuhanbatu tahun pelajaran 2019-2020. Sementara menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengambilan sampel di setiap bagian sekolah menggunakan metode “*Cluster Random Sampling*”. Menurut Sugiyono (2017) “*Cluster Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelas atau kelompok”. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 30 siswa. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap

pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, (2) Tahap pengujian perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, (3) Tahap pelaksanaan eksperimen. Setiap tahapan dirancang sedemikian rupa sehingga diperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelas	Tes Awal	Tindakan	Tes Akhir
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>

Menurut Sugiyono (2017) tes adalah salah satu alat atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan karakteristik suatu objek. Pada penelitian ini tes yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan metode Talking Stick adalah soal tertulis berupa uraian sebanyak 5 soal tentang himpunan materi yang diberikan kepada siswa kedua kelas. Berdasarkan uji coba siswa terhadap tes akan terlihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, instrumen lain yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian adalah lembar observasi dengan tujuan untuk dapat melihat secara deskriptif hubungan sebab akibat yang dihasilkan dari hasil penelitian tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menguji pengaruh metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mengacu pada pendapat Sudjana (2014) menggunakan statistik parametrik uji-t. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Namun sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ . Statistik parametrik uji-t dapat digunakan karena data pada kelas eksperimen berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan uji Lavene yaitu  $L_{hitung} < t_{tabel}$  dimana  $L_{hitung} = 0,15$  dan  $L_{tabel} = 0,161$  dan pada kelas kontrol juga berdistribusi normal. distribusi yang ditunjukkan  $L_{hitung} = 0,155 < t_{tabel} = 0,161$ . Selain itu kondisi uji-t dapat digunakan karena kedua kelas bersifat homogen, hal ini ditunjukkan dengan uji F yaitu  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dimana  $F_{hitung} = 1,084$  dan  $F_{tabel} = 2,11$  Dengan kata lain kedua kelas sampel memiliki varian yang sama (homogen).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk gambar, tabel atau deskriptif. Hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan pembahasan. Tabel dan gambar yang disajikan harus dirujuk dalam teks. Tempatkan nama tabel di atas tabel, sedangkan nama gambar di bagian bawah gambar. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Tuliskan gambar tertentu secara spesifik, misalnya Gambar 1, saat merujuk suatu gambar. Cara penulisan tabel ditunjukkan pada Tabel 1. Cara penulisan gambar ditunjukkan pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar siswa adalah  $\bar{x}_1 = 80$  dengan standar deviasi  $S_1 = 7,87$ . Selain itu, pada kelas kontrol rata-rata prestasi belajar siswa adalah  $\bar{x}_2 = 75$  dengan standar deviasi  $S_2 = 8,2$ . Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis statistik uji-t, berdasarkan data hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung} = 3,344$ , kemudian harga uji statistik ini dibandingkan dengan  $t_{tabel} = 1,697$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  adalah  $3,344 > 1,697$ , sehingga hipotesis alternatif diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

materi sistem persamaan linier tiga variabel di kelas VII MTs Negeri 2 Labuhanbatu. tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* telah dilakukan di kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan sebagai pembanding terdapat kelas VII-B sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari keduanya diperoleh gambaran tentang pengaruh metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap pemecahan masalah siswa kelas VII yang sangat penting dalam konteks dunia nyata sebagai titik tolak dalam pembelajaran matematika. di kelas. Konsep matematika disampaikan dalam bentuk permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami isi matematika yang abstrak menjadi konkrit.

Pembelajaran dimulai dari kehidupan nyata di sekolah maupun di luar sekolah, dimana siswa diajak untuk menyebutkan contoh-contoh yang berkaitan dengan himpunan yang terdapat di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan buku siswa juga digunakan sebagai sarana sederhana yang di dalamnya berisi cerita realistik yang memuat masalah-masalah kontekstual yang dapat ditemukan di lingkungan siswa dan dapat digunakan untuk menemukan konsep himpunan dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan kepada siswa. Penggunaan buku siswa ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar siswa. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran, dimana siswa terlihat senang dan antusias dalam belajar karena memiliki buku sebagai acuan untuk mengenal himpunan yang ada dan memecahkan masalah realistik di dalamnya. Dalam aktivitas belajar siswa materi pelajaran merupakan proses langkah ketiga dari metode pembelajaran *Talking Stick*. Dengan membaca buku teks, siswa lebih siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan hal tersebut tentunya pembelajaran pada kelas eksperimen telah menggunakan sifat pembelajaran dengan metode pembelajaran *Talking Stick* dimana siswa menggunakan realita dan pengalaman siswa sebagai titik tolak pembelajaran matematika. Beberapa soal realistik diberikan dari buku teks sebagai sumber munculnya konsep matematika atau pengetahuan matematika formal yang mendorong aktivitas dalam memahami dan memecahkan masalah serta mengorganisasikan materi pelajaran agar lebih dekat dengan kehidupan siswa dan tentunya akan memudahkan siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Tahap selanjutnya memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok untuk kemudian mempresentasikan materi, karena kelompok eksperimen menerima tongkat terlebih dahulu maka kelompok eksperimen akan mempresentasikan materi kelompoknya. Berdasarkan data hasil penelitian terlihat bahwa siswa kelas eksperimen terlihat sangat aktif dan jelas saat memaparkan materi materi sistem persamaan linier tiga variabel. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada kelompok eksperimen. Sebelum pertanyaan dijawab, musik dimainkan dan tongkat dipindah ke masing-masing siswa dalam satu kelompok dan ketika musik berhenti siswa yang memegang tongkat terakhir harus menjawab pertanyaan yang diberikan. Anggota kelompok eksperimen menjawab pertanyaan yang diberikan dan terjadi interaksi tanya jawab yang positif pada kelompok eksperimen, saling melengkapi dalam satu kelompok dan proses pengembangan pengetahuan matematika melalui upaya belajar kelompok secara mandiri dan dekat dengan kehidupan siswa tersebut. Proses tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa menumbuhkan sikap positif terhadap pengembangan ide matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam memahami dan memaknai dunia nyata sebagai sumber aktivitas berpikir. yang berarti siswa menggunakan ide-ide matematika di dunia nyata. Dengan kata lain kelas eksperimen menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai dasar pembelajaran matematika dalam hal ini pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini didukung dengan perolehan hasil penelitian yang menunjukkan nilai siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Kondisi pada kelas kontrol menunjukkan keadaan siswa yang berbeda dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa kelas eksperimen.

Pada kelompok kontrol, guru memberikan kesempatan kepada kelas kontrol untuk mempresentasikan materinya setelah kelompok kontrol menerima tongkat yang diberikan guru. Berdasarkan data penelitian terlihat bahwa siswa kelas kontrol terlihat kurang menguasai materi, hal ini terlihat dari kurang jelasnya saat memaparkan materi sistem persamaan linier tiga variabel. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada kelompok kontrol. Sebelum soal dijawab, sama seperti di kelas eksperimen, musik dibunyikan terlebih dahulu dan tongkat dipindah ke masing-masing siswa dalam kelompok kontrol dan ketika musik berhenti siswa yang memegang tongkat terakhir harus menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa mudah menyerah dan kebingungan terhadap setiap pertanyaan dari pertanyaan yang diajukan. Siswa beranggapan bahwa materi sistem persamaan linier tiga variabel bersifat abstrak dan sulit dipahami berdasarkan soal yang diberikan, hal ini dikarenakan siswa tidak mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keadaan kelas kontrol tersebut tentunya disebabkan oleh kemampuan siswa itu sendiri dalam mengelola keinginannya untuk belajar. Hal ini terlihat pada saat penyampaian materi pelajaran secara berkelompok, hanya sebagian siswa yang memperhatikan temannya dalam menjelaskan materi dan sangat jarang siswa melihat buku pelajaran, kemudian yang lain bersikap seolah-olah mendengarkan dan memperhatikan temannya saat presentasi sehingga siswa tidak memiliki persiapan yang baik dalam pembelajaran dan tentunya tidak tertarik pada setiap pemecahan masalah berdasarkan soal yang diberikan terkait materi sistem persamaan linier tiga variabel yang diberikan selama penelitian.

Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempresentasikan materi tentang sistem persamaan linier tiga variabel dan mendapat soal untuk kemudian memberikan jawaban kepada guru, guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari berdasarkan soal yang diberikan dan berkaitan dengan keseharian siswa. Banyak kesimpulan yang diperoleh agar siswa dapat meringkas materi pelajaran, hal ini berguna sebagai bahan prasyarat pada pertemuan materi berikutnya. Selanjutnya guru memberikan penilaian terhadap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen menguasai materi pelajaran lebih baik dari pada kelas kontrol yang dibuktikan dengan proses pembelajaran *Talking Stick*. Setelah itu guru mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol agar materi selanjutnya dapat lebih mudah diajarkan kepada siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,334 > 1,679$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas. VII MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Terlihat bahwa siswa di kelas eksperimen lebih aktif dan fokus dalam menjelaskan dan mendengarkan materi pelajaran dibandingkan siswa di kelas kontrol. Selain itu, siswa di kelas eksperimen lebih mampu menjawab pertanyaan dibandingkan siswa di kelas kontrol, hal ini ditunjukkan dengan partisipasi anggota kelompok eksperimen yang lebih aktif untuk membantu temannya yang mendapat pertanyaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa bimbingan skripsi yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di sekolah. Tidak lupa juga atas bantuan pihak sekolah dalam memfasilitasi penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, walaupun ada beberapa hal yang harus dilalui diantaranya menghadapi kendala dan keterbatasan serta tidak melupakan bimbingan dan arahan dari pimpinan yang diwujudkan dalam bentuk motivasi.

## REFERENSI

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Belajar*. Rineka Cipta.
- Fadilah, Z. (2015). *Keefektifan Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alamsiswa Kelas III SDN Grogol Bening Sari Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Semarang.
- Hamzah, D. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. PT. Ina Publikatama.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan Rangkuti, R., Ramli, M., & Iskandar Nasution, M. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe-Stad Terintegrasi ICT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 3(1), 64–69.
- Lubis, SD dan Rangkuti, R. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Negeri 32 Medan. *Jurnal Al-Khawarizmi; Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://ejournal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/al-khawarizmi/article/view/144/115>
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- PISA. (2015). *Principles and Standars for School Mathematics*. <https://pisa2015-maths.oecd.org/>
- Rangkuti, R. K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 5(1), 81–88.
- Rangkuti, R. K., Nasution, T. A., & Rangkuti, R. T. (2021). *Pengembangan Pendekatan Saintifik K-13 Berbasis Media Autograph Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill ( HOTS )*. 8(1), 244–255.
- Rangkuti, R. K., Ritonga, W. A., & Ritonga, S. I. (2020a). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Al-Khawarizmi*, 1(1), 15–21.
- Rangkuti, R. K., Ritonga, W. A., & Ritonga, S. I. (2020b). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Pembelajaran Ekspositori Berbantuan Media Autograph. *Jurnal Pendidikan Matematika Al-Khawarizmi*, 01(01), 7–14.
- Rangkuti, R. K., Ritonga, W. A., & Ritonga, S. I. (2020c). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Di SMKS Harapan Al-Washliyah Sigambal T.A 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika Al-Khawarizmi*. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i1.7970>
- Sri, R., Ramadhana, A., Fauzi, M., Marpaung, R., & Rangkuti, R. K. (2020). *Penerapan Strategi Pembelajaran Genius Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Ajar Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel*. 01(02), 6–11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarmo, H. dan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. PT. Refika Aditama.
- TIMSS. (2015). *TIMSS (Trends in Mathematics Science Study)*. <http://nces.ed.gov/timss/tables03.asp>